



PENGARUH SIMPANAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN BUNCA SERTA KREDIT MACET  
TERHADAP PENYALURAN KREDIT INVESTASI DI PT. BANK RAKYAT  
INDONESIA (PERSERO) UNIT TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK  
TAHUN 1995 I 2000 VI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Asal:	Hal /ah	Klass
Terima Tgl	27 FEB 2002	332 2y
Oleh	No. Induk	HARY
	0374	P
KLAIR / PENYALIN		

Slamet Hariyanto  
NIM : 970810101171

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002

## JUDUL SKRIPSI

PENGARUH SIMPANAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN BUNGA  
SERTA KREDIT MACET TERHADAP PENYALURAN KREDIT INVESTASI  
DI PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) UNIT TANJUNGANOM KABUPATEN  
NGANJUK TAHUN 1995.I - 2000.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : SLAMET HARIYANTO

N. I. M. : 970810101171

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

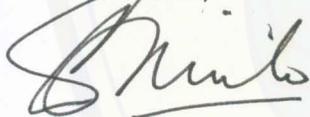
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

09 FEBRUARI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

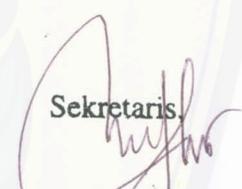
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 131 610 494

Sekretaris,



Dra. Anifaiful Hanim

NIP. 131 953 240

Anggota,

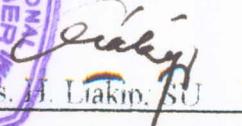


Dra. Sebastiana V., M.Kes

NIP. 131 832 296



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. H. Liakim, SU

NIP. 130 531 976

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Pengaruh Simpanan Masyarakat dan Pendapatan Bunga  
Serta Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit di PT.  
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom  
Kabupaten Nganjuk Tahun 1995.I – 2000.IV

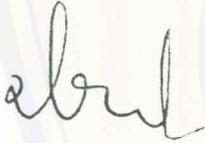
Nama Mahasiswa : Slamet Hariyanto

Nim : 970810101171

Jurusan : IESP

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



Prof. DR. H. Harijono, SU Ec  
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Dra. Sebastiana Viphindrartin, M Kes  
NIP. 131 832 296

Ketua Jurusan



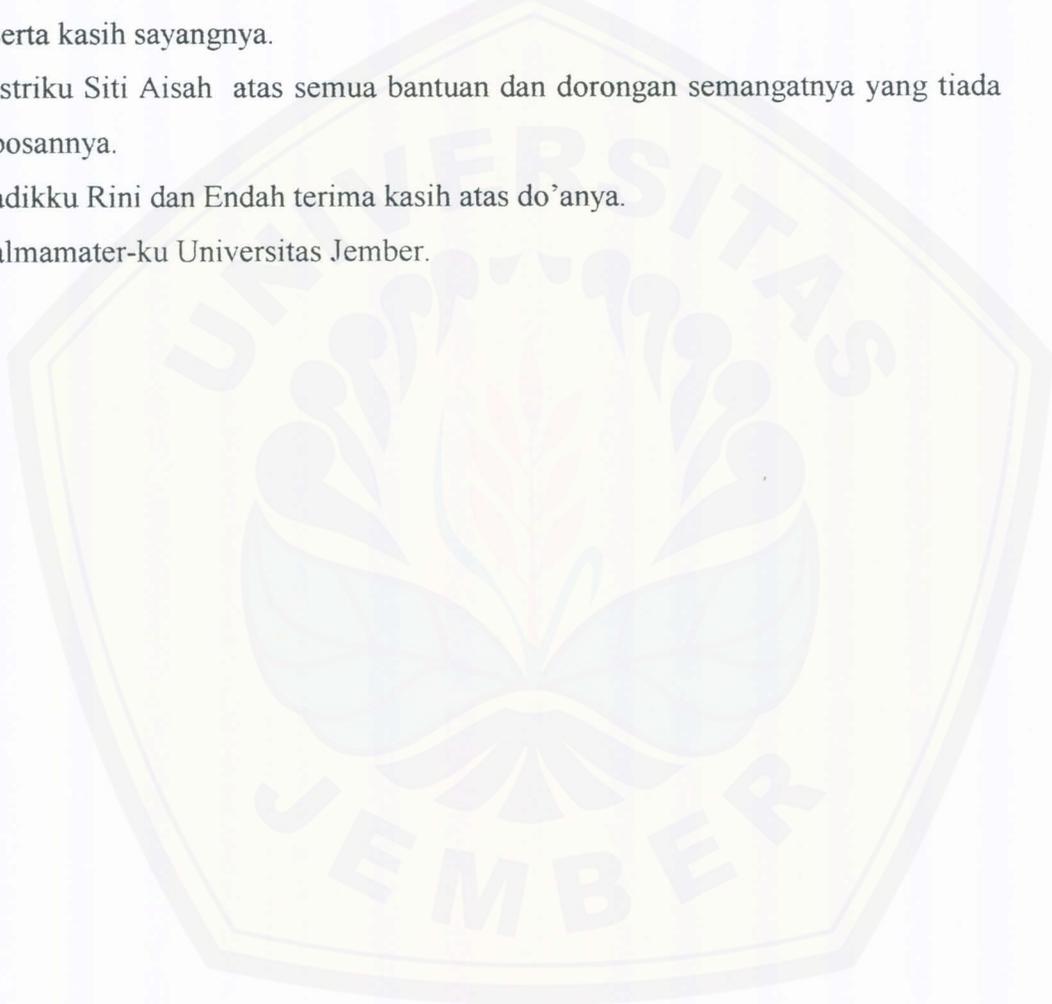
Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : November 2001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta yang tak pernah putus dengan do'a, nasehat serta kasih sayangnya.
2. Istriku Siti Aisah atas semua bantuan dan dorongan semangatnya yang tiada bosannya.
3. adikku Rini dan Endah terima kasih atas do'anya.
4. almamater-ku Universitas Jember.



**MOTTO**

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”

(QS. An Nahl 16 : 66)

“Ilmu itu lebih baik daripada harta, karena ilmu akan menjaga kamu dan semakin berkembang bila dimanfaatkan. Sedangkan harta, kamulah yang menjaganya dan akan habis bila dimanfaatkan”

(Ali bin Abi Thalib ra)

“Siapa yang mencari mutiara hendaknya berani selam kedalam laut yang sedalam-dalamnya, siapa yang dengan kecil hati berdiri dipinggir saja dan takut akan terjun kedalam air, ia tak akan dapat sesuatu apa”

(Ir. Soekarno)

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom Tahun 1995.I-2000.IV. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan ke dalam fungsi logaritma. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji statistik, uji ekonomi dan uji klasik.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyaluran kredit pada tahun 1995.I-2000.IV, hal ini dapat diketahui dari hasil uji t yang telah dilakukan. Sedangkan hasil dari uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel simpanan masyarakat, pendapatan bunga, dan kredit macet secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel penyaluran kredit secara signifikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan simpanan masyarakat dan pendapatan bunga akan mampu meningkatkan penyaluran kredit, sedangkan kredit macet juga berpengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan, setiap kenaikan jumlah kredit macet akan menyebabkan penurunan kredit yang disalurkan.

Kata kunci :Penyaluran kredit, simpanan masyarakat, pendapatan bunga, dan kredit macet

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Dengan didorong oleh kemauan yang besar dan berbekal pengetahuan yang ada, sehingga penulis mampu mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun teknik penulisannya. Hal ini dikarenakan karena keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang dimiliki penulis, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sehubungan dengan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. DR. H. Harijono, SU ec dan Dra. Sebastiana V, M. Kes selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, dalam memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Wahyu Saputro selaku pimpinan cabang PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Nganjuk yang telah memberikan ijin penelitian;
4. Bapak Subagiono selaku pimpinan unit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dan fasilitas-fasilitas dalam penelitian;
5. Rekan-rekan seperjuangan di SP-GL '97;
6. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Jember, Oktober 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Landasan Teori .....	6
2.2.1 Pengertian Bank Secara Umum .....	6
2.2.2 Pengertian Kredit .....	8
2.2.3 Kredit Investasi .....	10
2.2.4 Pengaruh Simpanan Masyarakat Terhadap Penyaluran Kredit .....	11
2.2.5 Pengaruh Pendapatan Bunga Terhadap Penyaluran Kredit .....	14
2.2.6 Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit .....	17
2.2.7 Hipotesis .....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Unit Penelitian .....	21

3.3	Prosedur Pengumpulan Data .....	21
3.4	Metode Analisa Data .....	22
3.4.1	Analisis Regresi Berganda .....	22
3.4.2	Uji t .....	22
3.4.3	Uji F .....	23
3.4.4	Koefisien Determinasi .....	24
3.4.5	Uji Ekonometri .....	24
3.5	Asumsi - Asumsi .....	25
3.6	Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	26
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	27
4.1	Usaha yang Dilakukan PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom .....	27
4.2	Analisis Data dan Pembahasan .....	30
4.2.1	Uji Regresi .....	30
4.2.2	Uji t .....	31
4.2.3	Uji F .....	32
4.2.4	Uji Ekonometri .....	32
4.2.5	Pembahasan dan Hasil Estimasi .....	34
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	38
5.1	Kesimpulan .....	38
5.2	Saran .....	38
DAFTAR	PUSTAKA .....	40
LAMPIRAN-	LAMPIRAN .....	41

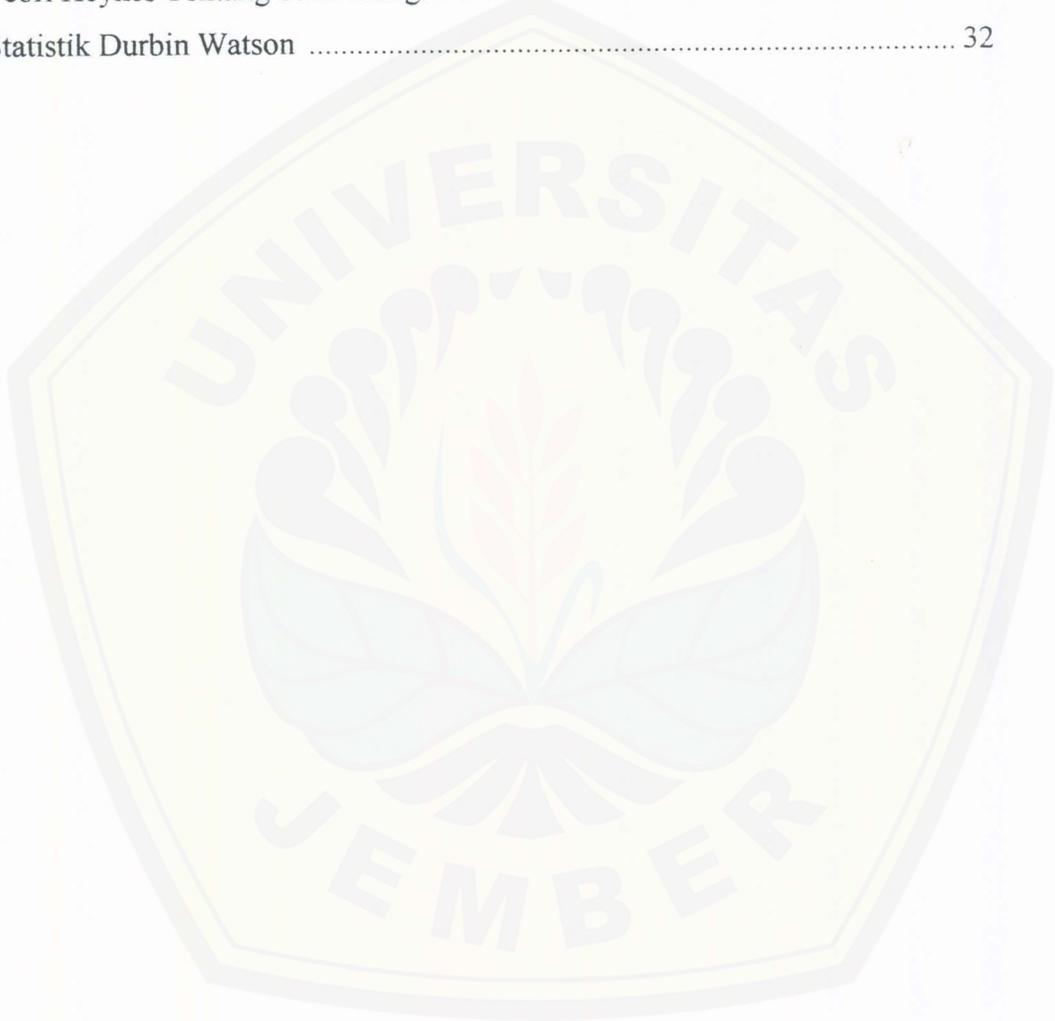
**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
4.1 Wilayah Kerja Dari PT BRI (Persero) Unit Tanjunganom .....	28
4.2 Posisi Jumlah Simpanan Masyarakat, Pendapatan Bunga, Kredit Macet dan Jumlah Kredit Yang Disalurkan PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom .....	29
4.3 Tabel Hasil $R^2$ Regresi Antar Variabel Bebas dan $R^2$ Regresi Berganda .....	33



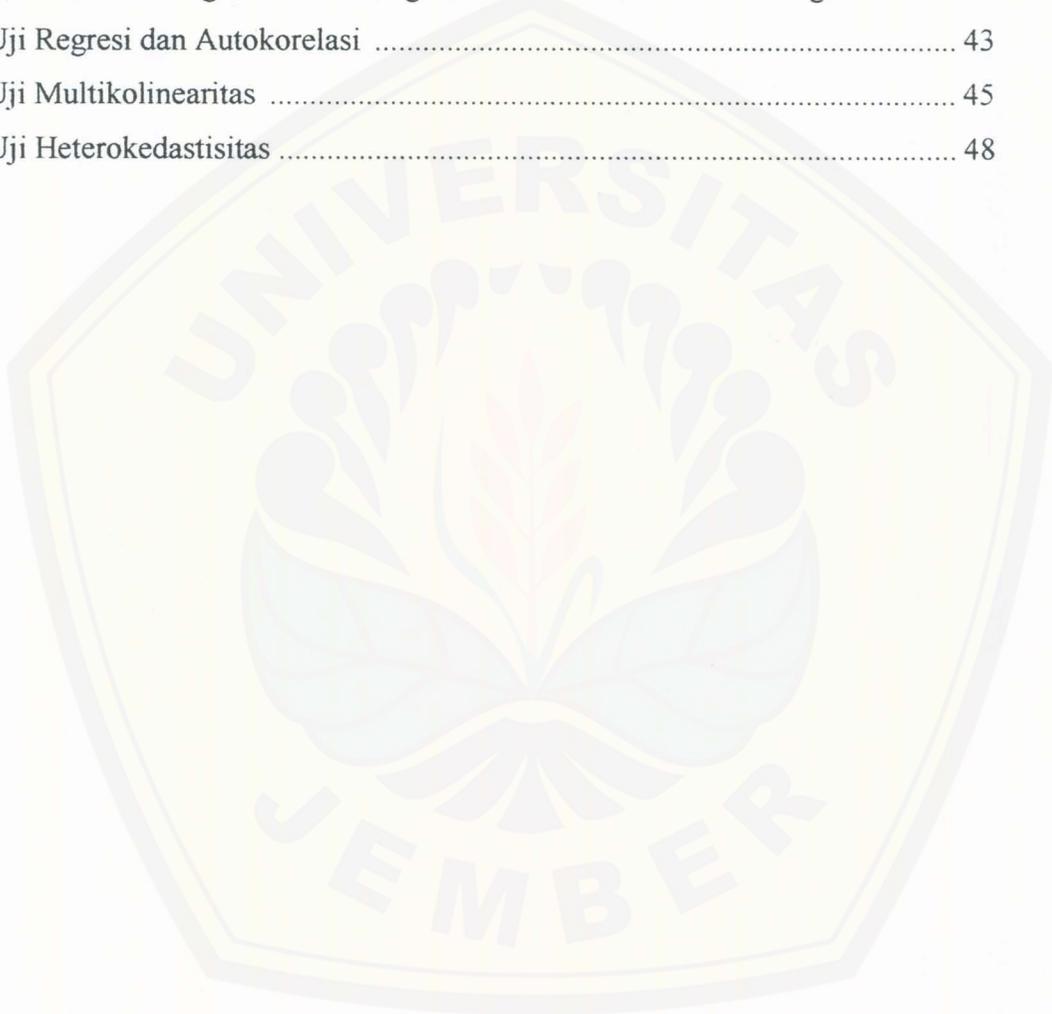
**DAFTAR GAMBAR**

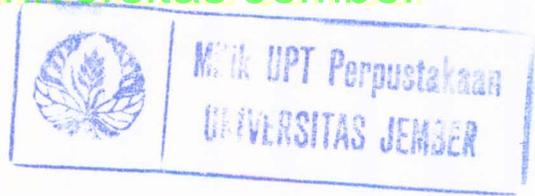
Gambar	Halaman
3.1 Terjadinya Suku Bunga .....	15
3.2 Teori Keynes Tentang Suku Bunga .....	16
4.1 Statistik Durbin Watson .....	32



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Data Analisis Regresi Linier Berganda .....	41
2. Data Analisis Regresi Linier Berganda Ditransformasikan ke Logaritma .....	42
3. Uji Regresi dan Autokorelasi .....	43
4. Uji Multikolinearitas .....	45
5. Uji Heterokedastisitas .....	48





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerangka dasar pembangunan nasional era reformasi adalah membenahan kembali segala aspek kehidupan masyarakat yang meliputi sistem pemerintahan maupun sosial ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan yang ditempuh melalui pembangunan sektor ekonomi, untuk mencapai perkembangan pertumbuhan ekonomi yang optimal, diperlukan investasi yang cukup besar pada semua sektor pembangunan. Besarnya kebutuhan investasi tersebut tergantung pada sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang tersedia, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Sumber-sumber pembiayaan investasi tidak dapat terlepas dari masalah perkembangan sektor perbankan, baik aspek meningkatnya mobilisasi dana masyarakat maupun aspek kredit perbankan, penghimpunan dana diperlukan untuk membiayai investasi karena investasi tidak mungkin bergantung pada dana atau bantuan luar negeri, sehingga diperlukan kredit yang bersumber dari dalam negeri.

Perkembangan sektor perbankan yang pesat merupakan akibat dari berbagai kebijakan deregulasi dan debirokratisasi yang ditempuh pemerintah Indonesia. Deregulasi yang dapat dikatakan paling berpengaruh terhadap iklim usaha sektor perbankan adalah Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), kebijakan tersebut memberi kemudahan untuk mendirikan bank sehingga terjadi pertumbuhan jumlah bank dengan cepat, akhirnya menimbulkan iklim persaingan yang ketat antar bank sebagai mana terjadi dalam pasar persaingan sempurna dalam pasar komoditas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa fungsi usaha bank selain sebagai *financial intermediary* juga adalah merupakan *agent of development* yang menunjang upaya pemerataan pembangunan nasional di negara ini. Tolok ukur kemajuan pembangunan masyarakat juga diwarnai secara jelas oleh kemajuan dan pemerataan kontribusi perbankan dinegara tersebut sehingga secara jelas terlihat korelasi positif antara fungsi uang dengan fungsi usaha bank sebagai *source of*

*funds* dan *lending function* harus berkembang demi terciptanya *proper banking* (Santoso, Ruddy Try, 1995 : 3).

Bisnis perbankan di Indonesia di era tahun 1960-an dan 1970-an merupakan bisnis yang belum terkenal, kesan bank masih angker, bank tidak perlu mencari nasabah, tetapi sebaliknya nasabahlah yang datang mencari bank. Kemudian era tahun 1980-an dan era 1990-an kesan dunia perbankan menjadi terbalik, karena di era ini justru perbankan mulai aktif mengejar nasabah, bahkan dengan keluarnya Pakto 1988 dan keluarnya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992, perbankan di Indonesia tumbuh subur. Hal ini disebabkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank begitu mudah misalnya dengan modal Rp 50.000.000,- setiap orang dapat mendirikan BPR, padahal mereka sebelumnya tidak mengenal bank secara baik, selanjutnya awal 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia. Puluhan bank dilikuidasi dan puluhan lagi dimerger akibat terus menerus menderita kerugian baik pemilik pemerintah maupun milik swasta nasional. Kebobrokan dunia perbankan Indonesia adalah akibat salah dalam pengelolaannya, hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran yang berharga bagi para bankir di Indonesia khususnya (Kasmir, 2000 : 3).

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank, jika bank tidak mau menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi, oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian kredit yang macet (Kasmir, 2000 : 75).

Masalah perkreditan bersifat kasuastis artinya masalah yang ada pada satu debitur berbeda dengan debitur lainnya, proses jangka perkreditan akan selalu diharapkan pada hal-hal untuk masa datang yang serba tidak pasti, sehingga dari kondisi ini maka aparat perbankan dituntut harus mempunyai daya analistis yang

cukup tajam dan secara cepat harus mampu pula mengadakan identifikasi dari permasalahan yang dihadapi para nasabahnya.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menggalang dana dari masyarakat dan nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemyaluran kredit. Mobilisasi dana bagi pihak bank merupakan masalah yang utama, sebab tanpa dana bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan untuk kepentingan bank tersebut. Di Indonesia tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan bank hanya 4% dari total aktiva (Sinungan,1990:59). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal adri pihak luar bank yaitu masyarakat, lembaga keuangan lain dan kredit likuiditas BI. Dana yang terhimpun kedalam bank yang terutama sekali berasal dari simpanan masyarakat (berupa giro, deposito dan tabungan) merupakan sumber dana bagi pembiayaan bank yaitu kredit, besar kecilnya kredit yang dapat diberikan bank kepada para nasabah akan banyak sekali tergantung pada kemampuan menghimpun dana yang berasal dari masyarakat (Sinungan, 1992 : 54).

Dana yang terhimpun salah satunya digunakan untuk tujuan pemberian kredit kepada nasabah yang membutuhkannya yang memenuhi ketentuan kebijaksanaan perkreditan bank yang bersangkutan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dari ini disebut sebagai usaha perkreditan aktif, karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan usaha ini yaitu pendapatan bunga (Siamat, 1995 : 79).

Kredit macet merupakan suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban atas kredit yang diperoleh dari bank, yaitu kewajiban atas pembayaran bunga dan pokok pinjaman, kredit macet ini akan mengganggu *cash inflow*, karena dana yang diharapkan masuk dari pelunasan kredit menjadi terhambat. Kredit macet akan menyulitkan bank didalam meningkatkan potensi bank untuk menyalurkan kreditnya, terutama untuk investasi yang lebih menarik dan memberi keuntungan yang lebih besar (Yusuf, 1992 : 157). Dampak dari adanya kredit macet mengakibatkan bank-bank mengalami krisis likuiditas,

menumpuknya kredit macet walaupun berkaitan dengan melesunya perekonomian, lebih banyak disebabkan oleh kurang hati-hatinya bank-bank di Indonesia dalam memberikan kredit. Keterbatasan para analisis kredit dalam menilai kinerja debitur juga merupakan penyebabnya selain itu juga pemberian pinjaman yang berlebihan pada group sendiri (Faisal H, 1995 : 10).

Mobilisasi dana menunjukkan pertumbuhan yang pesat, jumlah dana yang berhasil dihimpun perbankan pada Oktober 1989 baru mencapai Rp 54,375 milyar tetapi hingga 1996 sudah meningkat menjadi Rp 262.368 milyar (BI, 1996 : 22) dan hingga 1999 dana yang dihimpun perbankan mencapai Rp 623.466 milyar (Ekofin Konsulindo Banking & Financial Consultant). Peningkatan mobilisasi dana tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pemberian atau ekspansi kredit, jumlah kredit yang disalurkan tahun 1999 tercatat hanya 24 % atau Rp 167.607 milyar, sedang pada tahun 1996 jumlah kredit yang disalurkan Rp 242.423 milyar (BI, Maret 1997 : 80), hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan kredit bank terus mengalami penurunan. Hampir 12 tahun sejak Oktober 1988, bank-bank di Indonesia belum bisa menyesuaikan masalah kredit macet disektor perbankan, besarnya telah mencapai RP 10,23 milyar per akhir April 1997 lalu dan menurut PT Ekofin Konsulindo Banking & Financial Consultant pada April 2000 jumlah kredit macet disektor perbankan telah mencapai 39,72 trilyun .

Paket-paket kebijakan deregulasi disektor keuangan merupakan serangkaian usaha pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang sehat baik disektor moneter maupun sektor riil. Menyadari bahwa dunia usaha memerlukan dana untuk investasi dan modalnya, maka diperlukan peningkatan efisiensi perbankan untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Apabila pemerintah ingin mencapai sasaran ekspansi kredit yang lebih baik pada tahun-tahun mendatang maka diperlukan usaha untuk lebih memperlancar penyaluran kredit bank

## 1.2. Perumusan Masalah

Adanya kebijakan perkreditan perlu mempersiapkan penyediaan dana untuk pelayanan kredit kepada para pemohon pinjaman dalam menyalurkan kredit dan pihak bank akan selalu dihadapkan pada resiko cukup besar apakah dana dan bunga kredit yang disalurkan tersebut akan dapat diterima kembali sesuai dengan yang telah disepakati atau akan mengalami kredit macet. Dari latar belakang masalahnya dapat dirumuskan permasalahan seberapa besar pengaruh simpanan masyarakat dan pendapatan bunga serta kredit macet terhadap penyaluran kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom tahun 1995.I – 2000.IV ?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

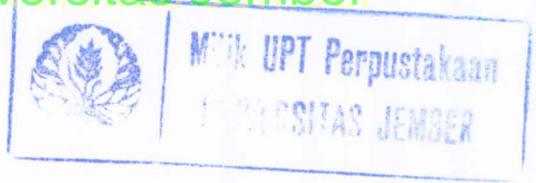
### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom tahun 1995.I - 2000.IV.

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. bagi masyarakat dan nasabah pengguna jasa bank PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom dapat mengetahui kebijaksanaan perkreditan yang diharapkan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom ;
2. untuk dijadikan pertimbangan bagi pengambil keputusan atau kebijakan baik dari pihak PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) maupun pemerintah dalam mengatasi permasalahan perkreditan secara tepat mengenai sasaran yang ingin dicapai.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Salahudin (1997) melakukan penelitian dan faktor-faktor yang teliti yaitu jumlah simpanan masyarakat ( $X_{i1}$ ), jumlah pendapatan bunga ( $X_{i2}$ ), dan jumlah kredit macet ( $X_{i3}$ ), diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$Y_i = 63563,47 + 0,40 X_{i1} + 0,27 X_{i2} - 0,18 X_{i3}$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui nilainya sebesar 0,99 yang berarti bahwa variabel simpanan masyarakat ( $X_{i1}$ ), jumlah kredit macet ( $X_{i2}$ ), dan jumlah kredit macet ( $X_{i3}$ ) mempunyai pengaruh 99 % terhadap penyaluran jumlah kredit ( $Y_i$ ) pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) cabang Jember, sedangkan sisanya sebesar 0,01 atau 1 % dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian tersebut, dan diketahui koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) masing-masing variabel bebas yakni jumlah simpanan masyarakat ( $X_{i1}$ ) = 0,7108, jumlah pendapatan bunga ( $X_{i2}$ ) = 0,5166, dan jumlah kredit macet ( $X_{i3}$ ) = 0,2902, dari ketiga variabel bebas ternyata variabel simpanan masyarakat ( $X_{i1}$ ) mempunyai pengaruh lebih kuat kemudian diikuti variabel jumlah pendapatan bunga ( $X_{i2}$ ), dan jumlah kredit macet ( $X_{i3}$ ).

Penelitian Salahudin (1997) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor jumlah simpanan masyarakat ( $X_{i1}$ ), jumlah pendapatan bunga ( $X_{i2}$ ), dan jumlah kredit macet ( $X_{i3}$ ) mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah kredit yang disalurkan baik secara parsial maupun secara serentak sehingga terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Jember tahun 1993 – 1996.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Bank

Dewasa ini bank-bank telah berkembang disegala lapisan masyarakat, keberadaan bank ini merupakan suatu bukti nyata bahwa kegiatan bank telah dimanfaatkan oleh masyarakat meskipun pada taraf yang berbeda-beda, ada yang menggunakan jasa bank berupa tabungan tetapi ada pula yang mencari jasa

pinjaman. Peningkatan bank *mindedness* ini merupakan sesuatu yang patut disyukuri karena akan menuju pada proses peningkatan taraf hidup rakyat.

Berbeda dengan jenis usaha lainnya, bank adalah suatu usaha khusus yang merupakan salah satu lembaga perantara keuangan, sebagai perantara bank menjadi penghubung antara unit/pihak yang surplus dana (lenders) dengan unit / pihak yang defisit atau membutuhkan dana (borrowers) (Paul A. Mejer, 1982:171), kegiatan tersebut merupakan fungsi utama bank yaitu meliputi kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat dan kegiatan menyalurkan dana yang tersedia kepada pihak yang membutuhkan. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sebagai perantara bank dalam menjalankan usahanya mempunyai banyak jasa-jasa perbankan seperti deposito, tabungan dan pinjaman . klasifikasi jenis-jenis bank di Indonesia berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 adalah :

1. bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;
2. bank perkreditan rakyat adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.

Berdasarkan pemilikannya terdapat beberapa macam bank di Indonesia, yaitu sebagai berikut (suradji D, 1989:1) :

1. bank-bank pemerintah yaitu Bank Indonesia, Bank-Bank Umum, Bank Pembangunan Indonesia (bapindo) dan Bank Tabungan Negara (BTN);
2. bank-bank swasta yang sepenuhnya dimiliki oleh swasta termasuk bank-bank umum, bank tabungan dan bank-bank yang bersifat lokal;
3. bank-bank milik pemerintah daerah;
4. bank asing yang diberi ijin untuk beroperasi di Indonesia mulai tahun 1988.

Selain keempat jenis bank tersebut masih terdapat satu jenis bank lagi berdasarkan pemilikannya yaitu bank campuran. Bank campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang

berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

### 2.2.2 Pengertian Kredit

Menurut asal mulanya kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan, sedangkan bagi sipemberi kepercayaan (kredit) artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2000 : 72). Kent dalam buku karangannya *money and banking* menyatakan, kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu dimuka, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang (Suyatno, 1995 : 13).

Pengertian kredit menurut Undang-Undang perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2000 : 73). Pengertian kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa, dengan demikian kredit dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang, atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kotraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu).

Likuiditas adalah kemampuan bank didalam menjamin terbayarnya utang-utang jangka pendeknya. Pengukuran tingkat likuiditas dilakukan dengan membandingkan antara kewajiban (utang) jangka pendeknya dengan alat-alat likuidnya sedangkan solvabilitas dimaksud sebagai kemampuan untuk melunasi semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), untuk menjaga solvabilitas bank maka bank harus berhati-hati dan harus menyelidiki dulu apakah sicalon peminjam itu sungguh-sungguh dapat dipercaya (reliable) dan

juga dapat diandalkan (bankable) untuk itu bank melakukan analisa kredit kepada calon peminta kredit dengan mengemukakan persyaratan-persyaratan yang dikenal dengan 5(lima) C, yang mana meliputi :

1. *character*, merupakan sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur, tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Karakter merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kreditnya dengan berbagai cara;
2. *capacity (capability)*, untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba;
3. *capital*, setiap nasabah yang mengajukan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank;
4. *collateral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik, jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan, jaminan juga harus diteliti keabsahannya;
5. *condition*, dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya memberi kredit untuk sektor tertentu, jangan diberikan terlebih dahulu dan kalaupun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

Kebijaksanaan kredit merupakan rangkaian peraturan yang merupakan pedoman kerja di bidang perkreditan maka kebijaksanaan tersebut harus mengandung keputusan-keputusan yang bersifat teknis operasional, dalam menetapkan kebijaksanaan perkreditan tersebut harus diperhatikan 3 asas pokok (Mulyono,1994 : 18), yaitu :

1. asas likuiditas, merupakan suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari para nasabahnya;

2. asas solvabilitas, bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana ini baik pada bidang perkreditan dan surat-surat berharga pada suatu tingkat resiko kegagalan yang sekecil mungkin;
3. asas rentabilitas, merupakan setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan dirinya, laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur.

Dalam operasional perkreditan adalah tidak mungkin untuk menghindari tidak berproduksinya suatu kredit, karena adanya hambatan-hambatan dari berbagai resiko (Tarigan, 1994 : 5) antara lain :

1. resiko likuiditas (*liquidity risk*), merupakan resiko yang timbul dengan adanya kemungkinan ditariknnya kembali dana oleh para pemilik dana atau telah jatuh tempo, dilain pihak dana tersebut masih tersalur dalam bentuk kredit yang belum dapat diterima kembali oleh bank pada waktunya;
2. resiko kredit (*credit risk*), merupakan resiko yang timbul dengan gagalnya usaha nasabah, sehingga timbul kredit macet dan nasabah tidak mungkin melunasi kreditnya walau seluruh assetnya dilikuidir;
3. resiko tingkat bunga (*interest rate risk*), merupakan resiko yang timbul dengan adanya kenaikan biaya dana, sementara kredit masih ditangan nasabah dengan tingkat bunga yang lebih rendah dibanding suku bunga dana masyarakat tersebut;
4. resiko ekonomi (*business risk*), merupakan resiko yang timbul karena perubahan perekonomian, persaingan dan lain-lain sehingga usaha nasabah berjalan lambat dan akhirnya macet.

### 2.2.3 Kredit Investasi

Kredit yang disalurkan perbankan berbagai macam jenisnya kali ini disebabkan karena ada berbagai kepentingan serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah. Kredit bank yang diberikan dibedakan berdasarkan penggunaan kredit, jangka waktu kredit, jumlah maksimum kredit

dan resiko kredit. Berdasarkan penggunaannya kredit dibedakan atas kredit investasi dan kredit modal kerja (Astiko, 1996 : 7)

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perudahaan untuk digunakan melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal. Kredit investasi menurut ketentuan paket kebijaksanaan 25 Maret 1989 adalah kredit jangka menengah atau panjang untuk membiayai pengadaan barang-barang modal maupun jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi dan pendirian proyek baru (Siamat, 1995 : 98).

Kredit investasi menurut Sinungan (1992 : 214) adalah kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan suatu proyek baru. Ditegaskan pula bahwa kredit investasi bukanlah untuk penambahan modal kerja tetapi digunakan untuk keperluan perbaikan atau pertambahan barang modal (capital goods) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan hal tersebut, misalnya untuk membangun pabrik, membeli atau mengganti mesin dan sebagainya. Kredit ini bersifat produktif oleh karena perbaikan atau pertambahan barang-barang modal tersebut adalah dalam rangka usaha untuk meningkatkan produktivitas. Ciri dari kredit investasi adalah : (1) diperlukan untuk penanaman modal, (2) mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, (3) waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

#### **2.2.4. Pengaruh Simpanan Masyarakat Terhadap Penyaluran Kredit**

Tabungan masyarakat sebagai salah satu sumber dana dalam negeri mempunyai potensi yang cukup besar sehingga perlu dimanfaatkan agar tersalur menjadi infestasi yang produktif. Menurut Sadono (1985 : 353), tabungan masyarakat baru akan memberikan suatu sumbangan penting kepada usaha pembangunan apabila (1) para penabung menggunakan tabungan tersebut untuk melaksanakan penanaman modal yang produktif yaitu penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang-barang dan jasa yang tersedia pada masyarakat, (2) tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan selanjutnya badan-

badan keuangan tersebut meminjamkannya kepada para pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif.

Tabungan masyarakat dapat terjadi apabila ada pendapatan yang secara sukarela tidak dibelanjakan atau dikonsumsi. Menurut Keynes, setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk barang-barang dan jasa dan berapa yang harus ditabungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minat menabung dari pihak masyarakat adalah kemampuan menabung. Hal ini dikemukakan oleh Anwar (1991:6), kemampuan menabung ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat setelah dikurangi pajak (disposable income) serta tingkat konsumsinya. Masyarakat dalam memilih jenis tabungan dipengaruhi oleh :

1. Tingkat pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil usahanya (Soediyono, 1989 : 40). Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan pokok dikurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan. Makin tinggi pendapatan perkapita, makin besar tingkat tabungan yang diciptakan oleh masyarakat (Sadono, 1985 : 353).

2. Tingkat pengeluaran konsumsi

Tingkat pendapatan yang tinggi dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mengurangi kemampuan menabung, karena pengeluaran konsumsi juga meningkat, demikian pula sebaliknya bila pendapatan yang tinggi dan jumlah anggota keluarga yang relatif kecil, maka akan dapat meningkatkan pendapatan dan juga akan meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk menabung.

Tabungan memiliki dua pengertian (Sadono, 1985 : 354) yaitu :

- 1 Kesanggupan untuk menabung (ability to save) atau disebut juga dengan tingkat tabungan potensial yaitu kemampuan suatu masyarakat untuk mengerahkan tabungan dalam negeri. Hal ini tentunya tergantung pada tingkat pendapatan dan kesanggupan sektor perusahaan untuk menabung.
- 2 Kemauan untuk menabung (willingness to save) atau tingkat tabungan riil, yaitu besarnya tabungan yang sebenarnya diciptakan oleh masyarakat, kemauan

untuk menabung ini ditentukan oleh tingkat perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga yang dibayar oleh badan-badan keuangan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung.

Untuk meningkatkan perkembangan perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan masyarakat maka masyarakat harus dapat meningkatkan pendapatannya. Bagi masyarakat yang berpendapatan besar dimana pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi maka kelebihan pendapatan tersebut dimasukkan sebagai tabungan. Semakin besar dana yang terserap oleh lembaga keuangan maka akan semakin besar kemampuan perbankan untuk menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang nantinya digunakan untuk melakukan investasi (Samuelson, 1986 : 160).

Deposito berjangka adalah simpanan masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dengan pihak bank yang bersangkutan (Suyatno, 1996 :30). Deposito berjangka bagi bank merupakan sumber dana yang dapat dikontrol, artinya dapat diketahui jangka waktu kapan deposito harus dibayar dan berapa jumlahnya. Karena sifatnya yang dapat dikontrol maka bank berani membayar bunga yang lebih tinggi dibandingkan simpanan dalam bentuk giro maupun tabungan.

Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka pada tanggal pelunasannya, tetapi tidak semua deposito berjangka dijamin oleh Bank Indonesia. Deposito berjangka yang diterbitkan dan dijual oleh bank swasta nasional atau Bank komersial swasta asing tidak dijamin kecuali oleh Bank swasta (Suyatno, 1996 : 32)

Pada deposito berjangka, bila waktu yang ditentukan habis / jatuh tempo maka deposan dapat mencairkan deposito tersebut atau memperpanjang lagi dengan jangka waktu yang diinginkan. Adapun jangka waktu deposito berjangka yang dapat dipilih oleh deposan adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan atau 24 bulan. Simpanan deposito bila dikaitkan dengan persyaratan jangka waktu penyimpanan pada prinsipnya memberikan balas jasa berupa bunga yang paling tinggi dibandingkan dengan simpanan lainnya. Makin lama jangka waktu yang diperjanjikan maka makin tinggi tingkat bunganya, mengingat manfaat dari modal

yang terkumpul sangat menguntungkan karena Bank mempunyai waktu yang cukup lama untuk menggunakan dana dari simpanan deposito berjangka bagi keperluan pemberian kredit atau investasi jangka pendek lain yang menguntungkan. Keuntungan lain dari adanya jangka waktu adalah memberikan keyakinan pada Bank bahwa dana tersebut tidak akan ditarik kecuali pada saat jatuh tempo (Sinungan, 1990 : 59).

### **2.2.5 Pengaruh Pendapatan Bunga Terhadap Penyaluran Kredit**

Menurut Sinungan (1992 : 228) bunga atas kredit merupakan suatu kontra prestasi atas penyerahan uang, bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan tinjauannya. Bagi bank bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah, sedangkan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal. Bunga kredit turut pula mempengaruhi pelancaran kredit perbankan. Dengan rendahnya suku bunga kredit mungkin sekali meringankan usaha nasabah sehingga usahanya dapat berkembang karena beban biaya modal peminjamannya rendah, rendahnya suku bunga kredit juga dapat memperlancar arus pengembalian pinjaman. Bagi pihak bank rendahnya suku bunga kredit memberikan prosentase pendapatan yang rendah akan tetapi bila skope perkreditannya luas / besar jumlah pendapatannya akan semakin besar.

Sebaliknya bila suku bunga kredit suatu bank ditetapkan tinggi diharapkan pendapatan bank akan mencapai prosentase yang tinggi pula, lebih-lebih lagi bila skope perkreditnya luas / besar. Namun dilihat dari segi nasabah (debitur) tingginya suku bunga kredit itu akan membebani usahanya mengakibatkan perusahaannya kurang berkembang, sehingga mungkin sekali arus pengembalian kreditnya menjadi tersendat-sendat. Melambatnya arus pengembalian kredit menjadi lebih kecil dari estimate dan melambatnya pemasukan bunga, mengakibatkan volume kredit yang disalurkan akan mengecil, dan pendapatan bank menjadi menciut (Hadiwidjaja, 1989:110)

Suku bunga pada dasarnya memiliki dua pengertian sesuai dengan tinjauannya, bagi sipeminjam suku bunga merupakan suatu biaya yang harus

ditanggung dan berarti akan memperbesar biaya produksinya, sedang bagi pihak yang meminjamkan (bank) suku bunga merupakan pendapatan. Ada dua teori mengenai suku bunga antara lain :

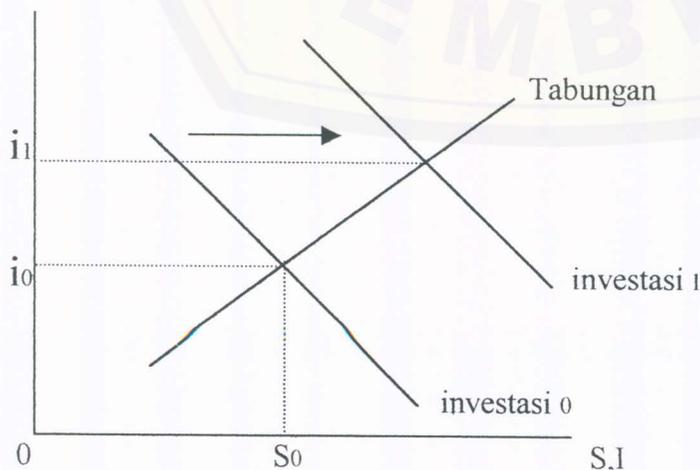
1. Teori suku bunga klasik

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi merupakan fungsi dari suku bunga, makin tinggi suku bunga keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila harapan keuntungan dari investasi lebih kecil dari suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut, di mana suku bunga kredit merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital) makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana semakin kecil.

Suku bunga dalam keseimbangannya akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992 :57) terjadinya bunga keseimbangan dana besar dalam pasar loanable funds terlihat dalam gambar 3.1

Tingkat bunga

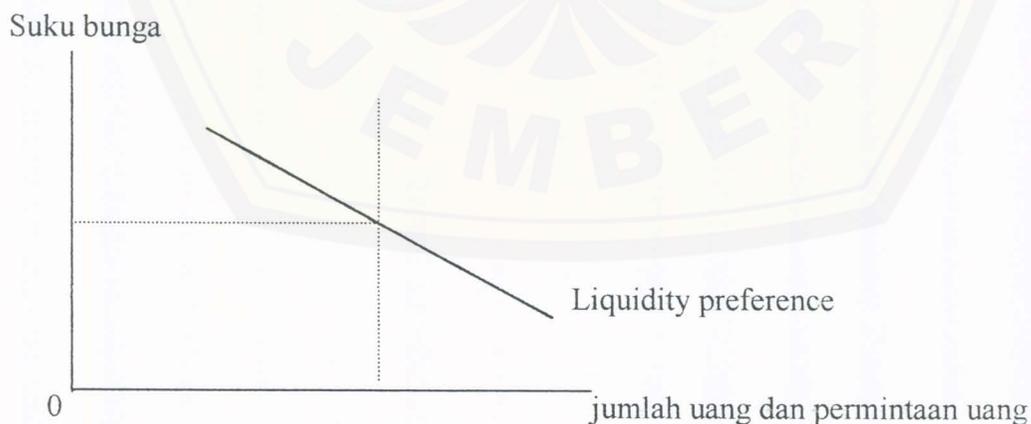


Gambar 3.1 : terjadinya suku bunga

Keseimbangan tingkat bunga pada titik  $i_0$ , dimana jumlah tabunga sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga diatas  $i_0$  maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun kembali keposisi  $i_0$ . Sebaliknya apabila dibawah  $i_0$  para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih besar untuk melakukan investasi, persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke  $i_0$ .

## 2. Teori keynes

Setiap pengusaha yang memanfaatkan kredit berarti memerlukan suatu likuiditas untuk usahanya. Menurut keynes, bunga yang ditentukan oleh preferensi likuiditas dan jumlah uang. Likuiditi preference dalam hal ini dipengaruhi oleh tiga motif memegang uang kas (Sinungan, 1992 : 228). Keynes mengemukakan bahwa besarnya suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam pasar uang, permintaan uang tergantung dari suku bunga. Gambar 3.2 menjelaskan permintaan akan uang, dimana sumbu horisontal mengukur jumlah permintaan uang dan sumbu vertikal untuk suku bunga.



Gambar 3.2 : Teori keynes tentang suku bunga

Permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan suku bunga, apabila suku bunga turun dibawah suku bunga normal maka permintaan uang akan naik, hubungan negatif itu dapat dijelaskan pada saat suuku bunga naik, pada

saat suku bunga naik kerugian akan muncul bila memegang surat berharga, mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya akan menambah uang kas yang dipegang, makin tinggi suku bunga makin ongkos memegang uang kas, sehingga akhirnya ongkos memegang uang kas turun lagi yang berarti menurunkan kembali permintaan uang kas (Nopirin, 1992 : 90).

Dana yang terhimpun salah satunya digunakan untuk tujuan pemberian kredit kepada nasabah yang membutuhkannya yang memenuhi ketentuan kebijaksanaan kredit bank yang bersangkutan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dari ini disebut sebagai usaha perkreditan aktif, karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan usaha ini yaitu pendapatan bunga (Siamat,1995:79). Pendapatan bunga harus merupakan sebagian besar dari seluruh pendapatan bank, normalnya sekitar 70 sampai 75 persen dari total pendapatan bank. Pendapatan bunga bank yang lebih rendah dari pendapatan dari bunga obligasi yang diterbitkan pemerintah atau pendapatan dari pembelian Sertifikat Bank Indonesia atau dari keuntungan perdagangan valuta asing menunjukkan bahwa prosentase dana yang terhimpun dari simpanan masyarakat yang tersalurkan sebagai kredit kepada masyarakat memiliki prosentase yang kecil, bank lebih tertarik menanamkan dananya untuk membeli obligasi pemerintah, membeli SBI atau diinvestasikan pada valuta asing, maka peran perbankan sebagai prime mover pembangunan atau agent of development menjadi tidak berarti lagi dan ini berarti perbankan belum bisa dikatakan telah beroperasi secara normal.

#### **2.2.6 Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit**

Merupakan suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban atas kredit yang diperoleh dari bank, yaitu kewajiban atas pembayaran bunga dan pokok pinjaman, kredit macet ini akan mengganggu cash inflow, karena dana yang diharapkan masuk dari pelunasan kredit menjadi terhambat. Kredit macet akan menyulitkan bank didalam meningkatkan potensi bank untuk

menyalurkan kreditnya, terutama untuk investasi yang lebih menarik dan memberi keuntungan yang lebih besar (yusuf, 1992 : 157).

Kemacetan kredit yang terjadi mungkin karena seleksi penerimaan yang kurang baik, monitoring yang tidak benar atau penagihannya kembali yang tidak terurus, kemungkinan lain karena proyek tidak layak, keadaan lingkungan baru kurang mendukung ataupun karena masalah internal perusahaan (Anwar Nasution, 1991 :176).

Analisis kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit, analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali (Kasmir, 2000 : 74).

Kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor (Kasmir, 2000 : 102), antara lain :

1. pihak bank, dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada, akibatnya apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak obyektif;
2. pihak nasabah, kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan dua hal, yaitu :
  - a. adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet;
  - b. adanya unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah.

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode (Kasmir, 2000 : 103), yaitu :

1. *rescheduling*, yaitu dengan cara :

- a. memperpanjang jangka waktu kredit, dalam hal ini sidebitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit sehingga sidebitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya;
- b. memperpanjang jangka waktu angsuran, memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang dan jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *reconditioning*, dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok;

- a. penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa;
- b. penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah, penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah;
- c. pembebasan bunga, diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut, tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

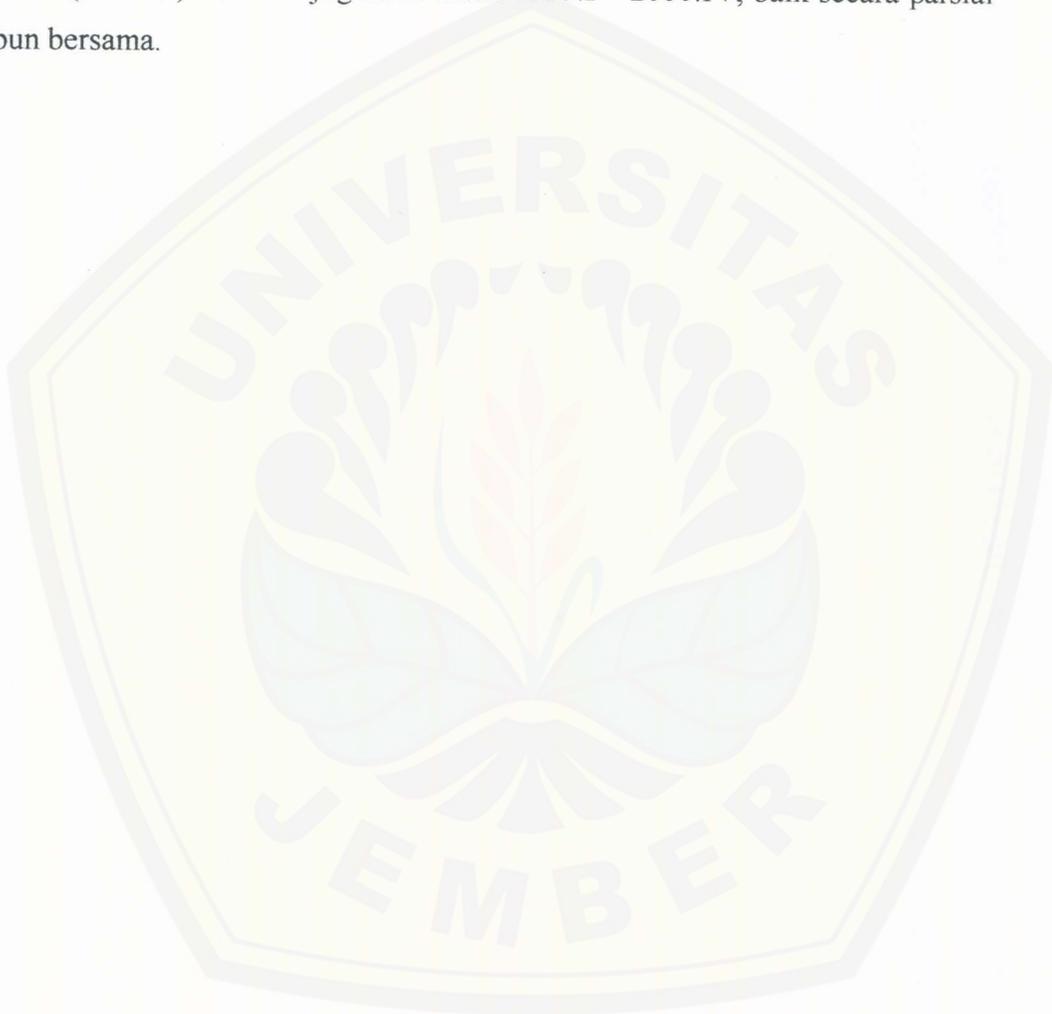
3. *restructuring*, yaitu dengan cara :

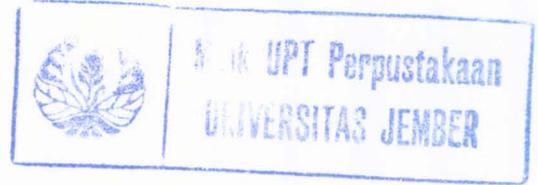
- a. menambah jumlah kredit;
- b. menambah equity yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik.

3. penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

## 2.2.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini disusun suatu hipotesis bahwa jumlah simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah kredit penyaluran kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjanganom tahun 1995.I – 2000.IV, baik secara parsial maupun bersama.





### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode *expose de facto* (mempelajari fenomena yang terjadi). Metode ini merupakan suatu metode yang dimulai dari penelitian terhadap fakta-fakta yang kemudian dihubungkan dengan teori yang ada. Fungsi teori adalah sebagai masukan sekaligus sebagai pemecah masalah yang bersangkutan.

#### 3.2 Unit Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom dengan dasar pertimbangan : *pertama*, wilayah kerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang luas dan meliputi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat kota maupun desa, *kedua*, dinamisasi pembangunan yang cepat khususnya bidang pertanian, perdagangan, dan pendidikan dikecamatan Tanjunganom menempatkan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebagai sentral lembaga pendanaan bagi masyarakat mengingat PT BRI (Persero) Unit Tanjunganom merupakan satu-satunya lembaga bank yang ada di kecamatan Tanjunganom.

#### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) kuartalan dari variabel-variabel yang diperlukan. Data tersebut diperoleh dari laporan laba / rugi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom selama tahun 1995.I – 2000.IV dan sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

### 3.4 Metode Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis regresi linier berganda

Berkaitan dengan tujuan penelitian dalam menganalisa pengaruh simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet, maka digunakan model regresi linier berganda, yang secara matematis dalam persamaan sebagai berikut (Supranto,1995:194) :

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \text{Log}X_1 + b_2 \text{Log}X_2 + b_3 \text{Log}X_3$$

keterangan :

- Y = realisasi jumlah kredit yang disalurkan;
- X<sub>1</sub> = jumlah simpanan masyarakat;
- X<sub>2</sub> = jumlah pendapatan bunga;
- X<sub>3</sub> = jumlah kredit macet;
- b<sub>0</sub> = realisasi jumlah kredit yang disalurkan pada saat X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> = 0;
- b<sub>1</sub> = besarnya pengaruh variabel jumlah simpanan masyarakat terhadap realisasi kredit yang disalurkan ;
- b<sub>2</sub> = besarnya pengaruh variabel pendapatan bunga terhadap realisasi kredit yang disalurkan ;
- b<sub>3</sub> = besarnya pengaruh variabel kredit macet terhadap realisasi kredit yang disalurkan .

#### 3.4.2 Uji t ( parsial )

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t- test) dengan rumus (Soelistyo,1982 : 212).

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

b<sub>i</sub> = koefisien regresi;

S<sub>b<sub>i</sub></sub> = standart error deviasi

kriteria pengujian :

$H_0 : b_i = 0$ , artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$ , artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas t hitung  $< \alpha$  :

Berarti ada pengaruh secara nyata variabel bebas terhadap variabel terikat maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3.4.3 Uji F (serentak)

Untuk menguji pengaruh regresi secara serentak atau bersama dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistik F, menurut Soelistyo (1982 : 214) formulasi uji F sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

$R^2$  = koefisien determinasi;

$k$  = banyaknya variabel bebas;

$n$  = banyaknya sampel.

kriteria pengujian :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas F hitung  $< \alpha$  :

Berarti ada pengaruh secara nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan koefisien determinan ( $R^2$ ), menurut Soelistyo (1982:200) dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2_{Y.X_1X_2X_3} = \frac{b_1 X_1 Y + b_2 X_2 Y + b_3 X_3 Y}{Y^2}$$

### 3.4.5 Uji Ekonometri

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinearitas ini digunakan uji Park dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadi salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana dibandingkan dengan nilai  $R^2$  hasil regresi berganda. Apabila nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana lebih kuat dari  $R^2$  hasil regresi berganda maka model tersebut terjadi multikolinearitas.

#### Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan uji Durbin - Watson test. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung ( $d$ ) dengan nilai batas atas ( $d_u$ ) dan nilai batas atas ( $d_L$ ) yang ada pada tabel Durbin Watson seperti dijelaskan oleh Gujarati (1993:217), selang kepercayaan dapat diberikan

dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan  $d_l$  (batas bawah) dan  $d_u$  (batas atas) sebagai berikut :

1.  $H_0$  = tidak ada korelasi (baik positif maupun negatif);
2.  $d < d_l$  = menolak  $H_0$  (ada korelasi positif);
3.  $d > 4 - d_u$  = tolak  $H_0$  (ada korelasi negatif);
4.  $d_u < d < 4 - d_u$  = terima  $H_0$  (tidak ada korelasi);
5.  $d_l < d < d_u$  = pengujian tidak dapat disimpulkan ;
6.  $(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$  = pengujian tidak dapat disimpulkan.

### Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993:438)

1. Melakukan regresi variabel terikat  $Y$  terhadap semua variabel penjelas  $X_i$  dan memperoleh nilai residual ( $|e|$ );
2. Melakukan regresi dari nilai absolut residual ( $|e|$ ) terhadap  $X_i$  yang mempunyai hubungan erat dengan  $\partial^2$  dengan bentuk regresi sebagai berikut :

$$|e| = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_1;$$

3. Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hepotesis :

$$H_0 : \partial = 0 \text{ dan } H_a : \partial_1 \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas  $t$  hitung  $> \alpha$  :

Berarti kesalahan pengganggu tidak mempunyai varians yang sama maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### 3.5 Asumsi-asumsi

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit selain simpanan masyarakat, pendapatan bunga, dan kredit macet. Selain faktor-faktor tersebut diatas dianggap tetap.

### 3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pengertian yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan pengertian sebagai berikut :

1. jumlah kredit yang disalurkan merupakan jumlah kredit yang telah disalurkan pada nasabah di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom tahun 1995-2000 yang meliputi kredit investasi (dalam satuan rupiah);
2. simpanan masyarakat merupakan jumlah dana yang dapat dihimpun dari masyarakat oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom tahun 1995-2000 melalui produk simpedes, giro, tabanas dan deposito (dalam satuan rupiah);
3. pendapatan bunga merupakan pendapatan yang berasal dari total hasil bunga dikurangi total biaya bunga atau net interest income berdasarkan laporan rugi laba PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom tahun 1995-2000 (dalam satuan rupiah) ;
4. kredit macet merupakan suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban atas kredit yang diperoleh dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) unit Tanjunganom tahun 1995-2000 yaitu kewajiban atas pembayaran bunga dan pinjaman pokok (dalam satuan rupiah).



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Usaha yang Dilakukan PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom Kabupaten Nganjuk sebagai perantara keuangan yang merupakan bagian dari BRI cabang nganjuk, berdasarkan pasal 6 UU Perbankan No. 7 tahun 1992 maka usaha yang dilakukan oleh PT. Bank rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom dalam rangka pelayanan kepada masyarakat antara lain :

1. menghimpun dana masyarakat dengan menggunakan instrumen giro, deposito, tabanasbri, simpedes, simaskot;
2. Dana masyarakat yang telah dihimpun disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit;
3. Pelayanan jasa PT. BRI (Persero) Unit tanjunganom yaitu penerimaan pembayaran PBB, pembayaran listrik, pembayaran gaji pegawai negeri dan gaji pensiunan.

Keberadaan BRI Unit telah diakui oleh dunia perbankan dan bahkan lebih dari itu keberadaan BRI Unit memberikan manfaat yang tidak kecil bagi banyak pihak yang akhirnya ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nokep : S.34/31-9-1969 tentang pendirian BRI Unit, maka Sejalan dengan perkembangannya dan untuk lebih memperluas jangkauan pelayanannya, pada tahun 1987 didirikan BRI Unit Tanjunganom. Lokasi BRI Unit Tanjunganom ini sangat strategis yaitu mudah dijangkau dan terletak disekitar tempat kegiatan masyarakat sehari-hari, misalnya pasar, Tempat yang strategis ini memberikan kemudahan dalam menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Untuk mengetahui wilayah kerja dari PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom dapat dilihat pada tabel .

**Tabel 4.1 Wilayah Kerja dari PT. Bank rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom**

Nama Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk
Demangan	2,49	3.230
Getas	2,19	2.469
Kampungbaru	2,62	4.720
Kedungombo	3,27	4.390
Kedungrejo	3,42	3.623
Malangsari	2,65	3.831
Ngadirejo	2,23	2.961
Sambirejo	4,08	5.591
Sidoarjo	2,52	2.367
Sonobekel	4,27	5.582
Sumberkepuh	7,06	8.271
Tanjunganom	3,32	3.752
Warujayeng	5,16	6.486
Wates	4,24	5.374
Jumlah	49,52	62.647

**Sumber Data:** Kantor Kecamatan Tanjunganom

**Posisi Jumlah Simpanan Masyarakat, Pendapatan Bunga, Kredit Macet dan Kredit yang Disalurkan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom**

Usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom telah berhasil menghimpun dana masyarakat melalui simpanan giro, simpanan deposito, tabanas dan simpedes. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom selanjutnya memutar kembali dana tersebut untuk ditanamkan atau dipergunakan oleh masyarakat yang membutuhkan atau oleh bank sendiri sebagai suatu penanaman baik yang menghasilkan (earning asset) atau yang tidak menghasilkan (non earning asset). Penanaman dana dalam bentuk pemberian pinjaman/kredit tentunya menghasilkan pendapatan bunga dismapaing itu juga memiliki resiko kemacetan. Pendapatan bunga yang diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan jumlah kredit macet juga mengalami fluktuasi pula. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar posisi jumlah

simpanan masyarakat, pendapatan bunga, kredit macet dan kredit yang disalurkan dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Posisi Jumlah Simpanan Masyarakat, Pendapatan Bunga, Kredit Macet dan Kredit yang Disalurkan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom Tahun 1995 – 2000 (Dalam Ribu Rupiah)**

Tahun	Simpanan Masyarakat	Pendapatan Bunga	Kredit Macet	Kredit Disalurkan
1995	1.094.526	362.924	18.431	495.848
1996	709.253	304.890	18.475	510.139
1997	1.731.337	280.672	31.920	522.729
1998	2.592.498	536.217	73.280	531.648
1999	2.322.717	737.079	41.769	568.240
2000	2.009.544	674.177	43.798	580.586
Jumlah	10.459.885	2.895.959	227.673	3.209.288

**Sumber Data : Laporan Neraca PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom Tahun 1995 – 2000.**

Tabel 4.2 menggambarkan jumlah simpanan masyarakat di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom yang meliputi giro, deposito, tabanas dan simpedes mengalami fluktuasi, tetapi secara keseluruhan jumlah simpanan masyarakat mengalami peningkatan. Pada tahun 1995 jumlah simpanan masyarakat Rp. 1.094.526 miliar menjadi Rp. 2.009.544 miliar pada tahun 2000 dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp. 0,183 miliar atau 26,94 % per tahun. Pendapatan bunga pada tahun 1995 diperoleh sebesar Rp. 0,362924 miliar naik menjadi Rp. 0,674177 miliar pada tahun 2000 dengan kenaikan rata-rata Rp. 0,062250 miliar atau 19,14 % per tahun. Sedangkan kredit macet juga mengalami kenaikan dari Rp. 0,018431 miliar pada tahun 1995 menjadi Rp. 0,043798 miliar dengan kenaikan rata-rata sebesar Rp. 0,005073 miliar atau 32,9 % per tahun. Jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan dari tahun 1995 Rp. 0,495848 miliar menjadi Rp. 0,580586 miliar pada tahun 2000 dengan kenaikan rata-rata sebesar Rp. 0,0169476 miliar atau 3,24 % per tahun.

## 4.2 Analisa Data dan Pembahasan

Untuk analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pembuktian hipotesa, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis regresi tersebut lengkap dengan pengkajian dan penentuan ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Faktor yang akan diuji disinyalir mempengaruhi jumlah realisasi penyaluran kredit adalah simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet. Dengan menggunakan model yang telah disyaratkan dengan metode ordinary least square (OLS).

### 4.2.1 Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada lampiran 3, menunjukkan bahwa variabel jumlah simpanan masyarakat ( $X_1$ ), pendapatan bunga ( $X_2$ ), dan kredit macet ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan ( $Y$ ) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 0,5474 + 0,5490 \text{ Log } X_1 + 0,4643 \text{ Log } X_2 - 0,1053 \text{ Log } X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. nilai konstanta 0,5474 menunjukkan bahwa pada saat simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet nol, jumlah kredit yang disalurkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom sebesar anti log 0,5474 yaitu sebesar Rp. 3,5269 juta ;
2. variabel jumlah simpanan masyarakat ( $X_1$ ) mempunyai koefisien regresi 0,5490 yang mengukur besaran perubahan jumlah kredit yang disalurkan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom, dengan asumsi variabel pendapatan bunga dan variabel kredit macet tetap. Artinya apabila terjadi penambahan simpanan masyarakat sebesar 1 unit persen , maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan sebesar 54,90 unit persen pada jumlah kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom ;
3. variabel jumlah pendapatan bunga ( $X_2$ ) mempunyai koefisien regresi sebesar 0, 4643 yang pada dasarnya menunjukkan besaran variabel jumlah kredit yang

disalurkan (Y) sehubungan dengan meningkatnya variabel pendapatan bunga, dengan asumsi variabel jumlah simpanan masyarakat dan kredit macet tetap. Dengan kata lain, apabila terjadi kenaikan pendapatan bunga sebesar 1 unit persen akan menaikkan jumlah kredit yang disalurkan sebesar 46,43 unit persen ;

4. variabel jumlah kredit macet( $X_3$ ) menunjukkan angka negatif sebesar  $-0.1053$  yang pada hakekatnya menunjukkan besaran variabel jumlah kredit yang disalurkan sehubungan dengan perubahan variabel kredit macet, dengan asumsi variabel simpanan masyarakat dan pendapatan bunga adalah tetap. Artinya apabila ada kenaikan jumlah kredit macet sebesar 1 unit persen akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan sebesar 10,53 unit persen;
5. nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai nilai 0,8667 artinya bahwa kontribusi variabel simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet adalah 86,67 % sedangkan sisanya sebesar 13,33 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.2.2 Uji Statistik t

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa t hitung untuk  $X_1$  besar 2,637 dengan probabilitas t hitung sebesar 0,1580 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_a$  dapat diterima . Hal ini berarti simpanan masyarakat secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi penyaluran kredit.

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa t hitung untuk  $X_2$  adalah sebesar 3,166 dengan probabilitas t hitung sebesar 0,00486 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_a$  dapat diterima . Hal ini berarti pendapatan bunga secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi penyaluran kredit.

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa t hitung untuk  $X_3$  adalah sebesar - 2,286 dengan probabilitas t hitung sebesar 0,01776 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_a$  dapat diterima . Hal ini

berarti kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi penyaluran kredit.

#### 4.2.3 Uji Statistik F

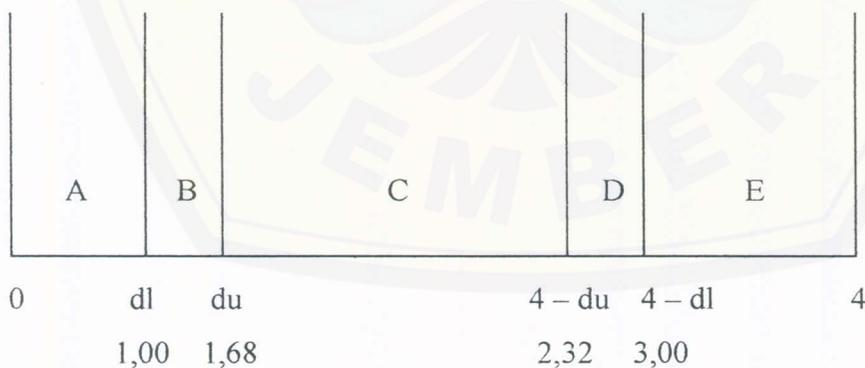
Hasil Uji F pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 10,282 dengan probabilitas F hitung sebesar 0,0002628 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_a$  dapat diterima. Hal ini berarti variabel simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet secara bersama-sama mempengaruhi besarnya realisasi penyaluran kredit.

#### 4.2.4 Uji Ekonometri

##### Uji Autokorelasi

Untuk pengujian autokorelasi digunakan Durbin Watson test, dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa  $d = 1,9974$  sedangkan untuk  $n = 24$  dan  $k = 3$  nilai  $d$  pada tingkat signifikansi 5 % adalah  $d_l = 1,00$  dan  $d_u = 1,68$ . Nilai  $d$  lebih besar dari  $d_l$  dan  $d_u$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $d$  berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi ( $d_u < d < 4 - d_u$ )

**Gambar 4.1 Statistik Durbin Watson**



Keterangan :

- A : daerah yang terdapat autokorelasi positif;
- B : daerah tanpa keputusan;
- C : daerah tidak terdapat autikorelasi;
- D : daerah tanpa keputusan;
- E : daerah yang tidak terdapat autokorelasi positif.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam penelitian. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah meregresi salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil tersebut dibandingkan dengan  $R^2$  hasil regresi berganda, apabila  $R^2$  lebih besar dari  $R^2$  hasil regresi berganda maka suatu variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lain atau terjadi multikolinearitas dan sebaliknya. Hasil perbandingan ternyata nilai  $R^2$  dari masing-masing variabel bebas lebih kecil daripada  $R^2$  regresi berganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

**Tabel 4.3 Hasil  $R^2$  regresi antar variabel bebas dan  $R^2$  regresi berganda**

Variabel Bebas	Variabel Terikat	$R^2$	$R^2$ Regresi
X2	X1	0,3095	0,8667
X3	X1	0,3199	0,8667
X1	X2	0,3199	0,8667
X3	X2	0,3199	0,8667
X1	X3	0,4543	0,8667
X2	X3	0,4543	0,8667

Sumber data : Lampiran 4

### Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dengan hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa t hitung untuk X1 besar 1,758 dengan probabilitas t hitung sebesar 0,09270 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_0$  dapat diterima, t hitung untuk X2 adalah sebesar 1,630 dengan probabilitas t hitung sebesar 0,11729 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_0$  dapat diterima, t hitung untuk X3 sebesar 1.060 dengan probabilitas t hitung

sebesar 0,30063 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesa  $H_0$  dapat diterima . Keterangan diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan probabilitas t hitung masing-masing variabel lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi tidak mengandung heterokedastisitas.

#### 4.2.5 Pembahasan Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi maka dapat dilakukan pembahasan tentang pengaruh simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet terhadap besarnya penyaluran kredit di PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom sebagai berikut :

1. variabel simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet mempunyai pengaruh yang nyata terhadap penyaluran kredit kuartal I tahun 1995 sampai kuartal IV tahun 2000. Secara empiris dapat dibuktikan dengan lahirnya paket kebijakan 27 Oktober 1988 sebagai tindak lanjut dari kebijakan 1 Juni 1983 yang memberikan kemudahan pendirian bank maupun kantor bank baru, telah berhasil meningkatkan penghimpunan dana dari masyarakat. Dana yang terhimpun salah satunya digunakan untuk tujuan pemberian kredit kepada nasabah yang membutuhkannya yang memenuhi ketentuan kebijaksanaan perkreditan yang bersangkutan, penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang dari kegiatan usaha ini bank memperoleh sumber pendapatan utamanya yaitu pendapatan bunga yang akan menambah jumlah dana yang masuk (cash inflow bank) yang digunakan untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan diri (ekspansi kredit). Disamping itu terjadinya kredit macet akan mengganggu cash inflow karena dana yang diharapkan masuk dari pelunasan kredit menjadi terhambat, kredit macet akan menyulitkan bank didalam meningkatkan potensi bank untuk menyalurkan kreditnya, terutama untuk investasi yang lebih menarik dan memberi keuntungan yang besar. Keberhasilan PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom dalam penghimpunan dana tersebut diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit pada kurun waktu yang bersangkutan (1995 – 2000). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik F dan nilai koefisien determinasi. Hasil uji

statistik F menyatakan bahwa simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan nilai  $R^2 = 0,8667$  membuktikan bahwa kontribusi simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet terhadap naik turunnya penyaluran kredit sebesar 86,67 % dan sisanya sebesar 13,33 % dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian;

2. Variabel simpanan masyarakat ( $X_1$ ), mempengaruhi besarnya penyaluran kredit di PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom tahun 1995 – 2000. Hal ini disebabkan penyaluran kredit dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari masyarakat sebagai sumber yang memegang proporsi terbesar selain dana modal sendiri dan dari lembaga keuangan. Dana pihak ketiga, sisa modal dan sumber pembelanjaan berupa utang jangka panjang bank yang tidak tertanam dapat bentuk aktiva tetap fisik serta penyertaan modal diperusahaan lain secara permanen, dipergunakan untuk memenuhi likuiditas dan kebutuhan kredit nasabah. Sehingga dengan semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun bersama-sama dengan modal sendiri semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit yang diminta masyarakat. Secara empiris dibuktikan dengan adanya pagu dana pihak ketiga (giro, deposit, tabungan) yang demikian rendahnya sebelum Pakjun 1983 menyebabkan sedikitnya dana yang tersedia dari masyarakat yang berhasil dikumpulkan oleh lembaga perbankan, sehingga realisasi kredit menjadi tersendat-sendat. Koefisien regresi untuk variabel simpanan masyarakat ( $X_1$ ) adalah 0,5490 yang artinya jika jumlah simpanan masyarakat bertambah sebesar 1 unit persen maka besarnya penyaluran kredit mengalami kenaikan sebesar 54,90 unit persen. Analisis ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Nugroho (2000), bahwa simpanan masyarakat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit;
3. Variabel pendapatan bunga ( $X_2$ ), pada kegiatan usahanya PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan

mengembangkan diri. Laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Menurut Suyatno (1995 : 15) keuntungan atau profitability merupakan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima, spread ( net margin ) merupakan pendapatan bank yang pokok yang menentukan berapa besarnya pendapatan bersih ( net income). Pendapatan bersih dari bunga merupakan komponen pendapatan yang terbesar bagi PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom. Pendapatan bunga yang diperoleh seperti yang terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan peningkatan dengan kenaikan rata-rata sebesar Rp. 0,062250 miliar atau 19,14 % per tahun. Kenaikan pendapatan bunga ini disebabkan oleh berjalan baiknya sistem kerja dengan berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit dan kecilnya jumlah kredit macet yang terjadi. Koefisien regresi untuk variabel pendapatan bunga ( $X_2$ ) adalah 0,4643 yang artinya jika jumlah pendapatan bunga bertambah 1 unit persen maka penyaluran kredit mengalami kenaikan sebesar 46,43 unit persen. Analisis ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Yan Salahudin (1997), bahwa pendapatan bunga mempengaruhi besarnya penyaluran kredit;

4. Variabel kredit macet ( $X_3$ ) PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom dalam menyalurkan kredit, disatu sisi akan memperoleh pendapatan dari bunga kredit sedang disisi lain dapat terjadinya kredit macet. Jumlah kredit macet yang terjadi di PT. BRI (Persero) Unit Tanjunganom mengalami fluktuasi seperti terlihat pada tabel 4.2. Kemacetan kredit yang terjadi mungkin karena seleksi penerimaan yang kurang baik, monitoring yang tidak benar atau penagihannya kembali yang tidak terurus, kemungkinan lain karena proyek tidak layak, keadaan lingkungan baru kurang mendukung ataupun karena masalah internal perusahaan. Analisis kredit diberikan, untuk menyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu mengadakan analisis mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya, tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman dalam arti tidak akan terjadi kredit macet.

Disamping itu terjadinya kredit macet akan mengganggu cash inflow karena dana yang diharapkan masuk dari pelunasan kredit menjadi terhambat, kredit macet akan menyulitkan bank didalam meningkatkan potensi bank untuk menyalurkan kreditnya. Koefisien regresi untuk variabel kredit macet ( $X_3$ ) adalah  $-0,1053$  yang artinya jika jumlah kredit macet bertambah 1 unit persen maka besarnya penyaluran kredit mengalami penurunan sebesar 10,53 unit persen. Analisis ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Muhammad Nafis (2000), bahwa kredit macet mempengaruhi besarnya kredit macet;

5. Kontribusi pengaruh faktor lain diluar penelitian terhadap realisasi kredit sebesar 13,33 %. Hal ini berarti masih terdapat kekurangan / kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap penulis sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, (2) lemahnya identifikasi dan penerapan kedalam model terhadap unsur kebijakan pemerintah yang disinyalir berpengaruh terhadap realisasi penyaluran kredit, (3) konsekuensi diberlakukannya asumsi bahwa kondisi pasar yang terbentuk pada dunia perbankan nasional adalah persaingan sempurna, sehingga masing-masing variabel bebas dianggap endogeneous.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Keeratan hubungan variabel bebas simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet terhadap penyaluran kredit diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 86,67 %. Hubungan ini berarti bahwa perubahan jumlah penyaluran kredit (Y) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom disebabkan oleh variasi jumlah simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet sedangkan sisanya 13,33 % disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Koefisien regresi variabel simpanan masyarakat (X1) 0,5490 angka ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan masyarakat sebesar 1 unit persen akan menaikkan jumlah kredit yang disalurkan sebesar 54,90 unit persen apabila variabel pendapatan bunga dan kredit macet konstan. Koefisien regresi variabel pendapatan bunga 0,4643 angka ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan masyarakat sebesar 1 unit persen akan menambah jumlah kredit yang disalurkan sebesar 46,43 unit persen, pada saat simpanan masyarakat dan kredit macet konstan. Koefisien regresi variabel kredit macet - 0,1053 angka ini menunjukkan bahwa kenaikan kredit macet sebesar 1 unit persen akan mengurangi jumlah penyaluran kredit sebesar 10,53 unit persen, pada saat simpanan masyarakat dan pendapatan bunga konstan.

Hasil uji F dan uji t diperoleh bahwa faktor simpanan masyarakat (X1), pendapatan bunga (X2) dan kredit macet (X3) telah memenuhi kriteria pengujian yang ada secara signifikan berpengaruh baik secara parsial maupun serentak. Hasil uji ekonometri tidak ada autokorelasi, tidak multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. dalam menghadapi tingkat persaingan usaha perbankan yang cukup kuat, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom dituntut agar lebih

akomodatif terhadap keinginan masyarakat agar dapat memobilisasi dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito, simpedes maupun tabanas, sehingga jumlah simpanan masyarakat dapat terus meningkat;

2. untuk meningkatkan pendapatan bunga pada jumlah kredit yang disalurkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom dalam menetapkan bunga kredit hendaknya lebih fleksibel dan negosiabel dan disesuaikan dengan pangsa pasar (target pasar), sebab penentuan bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang strategis;
3. diperlukan adanya fungsi pengawasan kredit yang tingkat intensitas serta pemikiran penyederhanaan pengawasannya sesuai tuntutan jaman, pengawasan perkreditan memegang peranan dalam usaha untuk pengamanan dan pengelolaan kekayaan bank dalam bentuk perkreditan yang lebih baik dan efisien guna menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan dengan cara mematuhi kebijaksanaan perkreditan yang telah ditetapkan serta penyusunan data laporan dan administrasi yang benar;
4. dalam penyaluran kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Tanjunganom dalam pelaksanaannya harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat, baik dituntut untuk melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha dari debitur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dudley, G Lockett. 1994. *Uang dan Perbankan*. Jakarta : Erlangga
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Jusuf, Jopie. 1992. *Panduan Dasar untuk Account Officer*. Jakarta : Intermedia.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1989. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial*. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Nasution, Anwar. 1991. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Paul, A samuelson & William D. Nordhaus, 1999. *Mikro Ekonomi Edisi Keempatbelas*. Jakarta : Erlangga.
- Salahudin, Yan. 1997. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit di PT BRI (PERSERO) cabang Jember Periode 1993 – 1996*. Jember : Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Santoso, Ruddy Try. 1995. *Kredit Usaha Perbankan*. Yogyakarta : ANDI.
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Intermedia.
- Sinungan, M. 1992. *Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika I*. Jakarta : Erlangga.
- Supranto, J. 1991. *Ekonometrika Buku I*. Jakarta : BPFE – UI.
- Suyatno, Thomas dkk. 1997. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Kampiun. 1994. *Pengawasan Kredit*. Jakarta : Bank Dagang Negara.

**Lampiran 1. Data Analisis regresi linier Berganda**

HEADER DATA FOR :A:KREDIT

LABEL : FAKTOR2 YG MEMPENGARUHI

KREDIT

NUMBER OF CASES : 20

NUMBER OF VARIABLES : 4

	Y=KREDIT	X1=SIMP.	X2=PDBNG	X3=MACET
1.	122.754	418.816	77.444	5.740
2.	123.696	170.137	88.273	4.115
3.	124.294	110.295	86.464	5.293
4.	125.104	395.278	110.743	3.283
5.	126.093	185.652	66.871	3.143
6.	127.172	172.134	86.252	6.591
7.	127.520	192.763	75.305	4.199
8.	129.349	158.704	76.462	4.542
9.	129.988	429.007	34.135	4.412
10.	130.246	485.699	66.597	12.853
11.	130.732	483.436	55.384	5.357
12.	131.763	333.195	124.556	9.298
13.	131.694	691.281	69.008	8.933
14.	132.458	732.376	137.856	19.640
15.	132.204	657.744	83.436	7.629
16.	135.292	511.097	245.917	37.078
17.	140.024	652.339	150.662	9.291
18.	142.030	585.635	271.431	10.174
19.	143.336	553.031	189.195	5.536
20.	142.948	531.712	125.791	16.768
21.	143.884	494.334	163.699	16.852
22.	144.990	487.201	195.333	10.861
23.	145.506	544.814	165.613	11.500
24.	146.206	483.205	149.532	4.585

## Lampiran 2

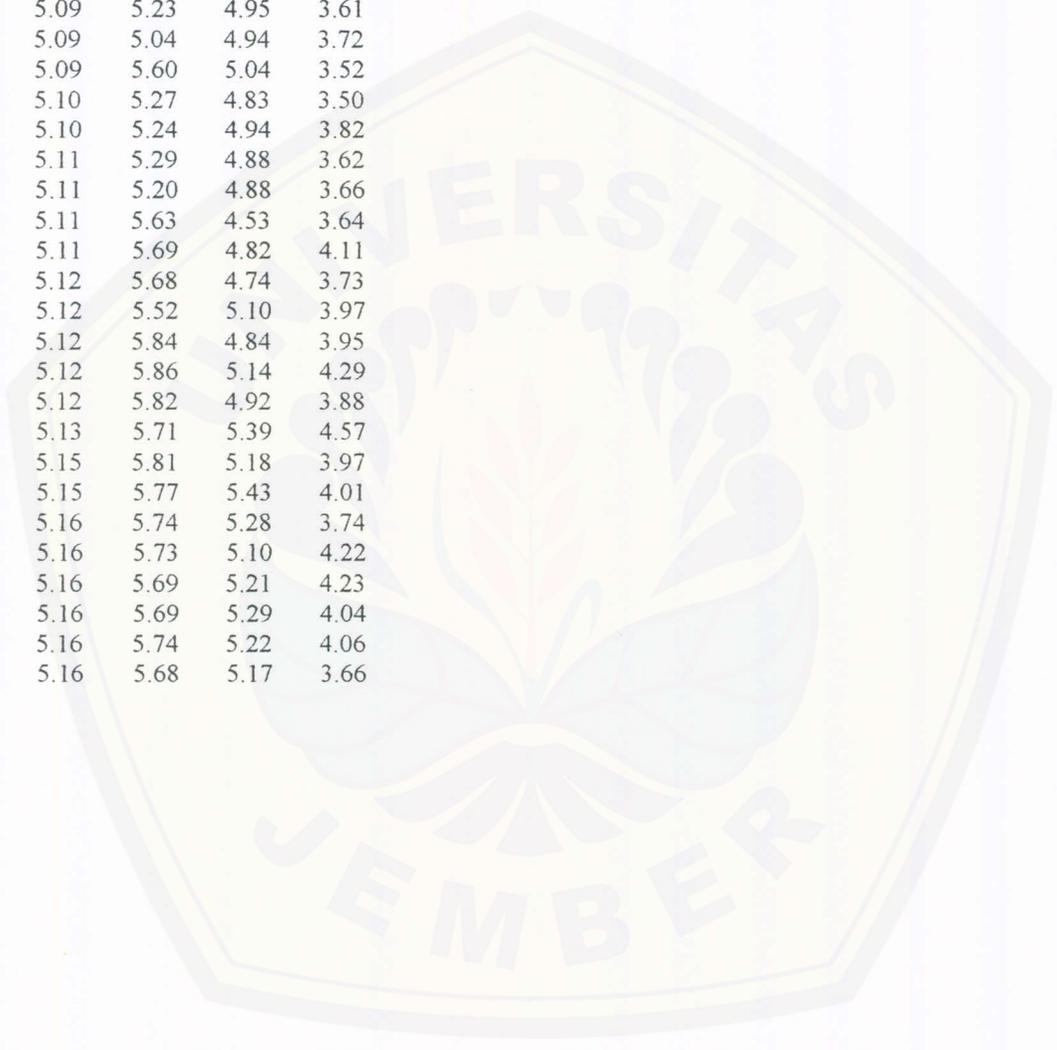
HEADER DATA FOR: C:SLAMET7

LABEL: INPUT DATA

NUMBER OF CASES: 24

NUMBER OF VARIABLES: 4

	LogY	LogX1	LogX2	LogX3
1	5.09	5.62	4.89	3.76
2	5.09	5.23	4.95	3.61
3	5.09	5.04	4.94	3.72
4	5.09	5.60	5.04	3.52
5	5.10	5.27	4.83	3.50
6	5.10	5.24	4.94	3.82
7	5.11	5.29	4.88	3.62
8	5.11	5.20	4.88	3.66
9	5.11	5.63	4.53	3.64
10	5.11	5.69	4.82	4.11
11	5.12	5.68	4.74	3.73
12	5.12	5.52	5.10	3.97
13	5.12	5.84	4.84	3.95
14	5.12	5.86	5.14	4.29
15	5.12	5.82	4.92	3.88
16	5.13	5.71	5.39	4.57
17	5.15	5.81	5.18	3.97
18	5.15	5.77	5.43	4.01
19	5.16	5.74	5.28	3.74
20	5.16	5.73	5.10	4.22
21	5.16	5.69	5.21	4.23
22	5.16	5.69	5.29	4.04
23	5.16	5.74	5.22	4.06
24	5.16	5.68	5.17	3.66



**Lampiran 3**  
**Uji Regresi dan Uji Autokorelasi**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:SLAMET7 LABEL: UJI REGRESI DAN UJI AUTOKORELASI  
NUMBER OF CASES: 24 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LogX1	5.5871	.2378
2	LogX2	5.0296	.2193
3	LogX3	3.8867	.2706
DEP. VAR.: LogY		5.1246	.0262

-----  
DEPENDENT VARIABLE: LogY

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 20)	PROB.	PARTIAL r <sup>2</sup>
LogX1	.5490	.2082	2.637	.01580	.2580
LogX2	.4643	.1467	3.166	.00486	.3339
LogX3	-.1053	.0461	-2.286	.01776	.2241
CONSTANT	.5474				

STD. ERROR OF EST. = .0176

ADJUSTED R SQUARED = .8477  
R SQUARED = .8667  
MULTIPLE R = .8789

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0096	3	.0032	10.282	2.628E-04
RESIDUAL	.0062	20	3.10652E-04		
TOTAL	.0158	23			

			STANDARDIZED RESIDUALS		
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	5.090	5.118	-.0279	*	
2	5.090	5.103	-.0134	*	
3	5.090	5.093	-.0029	*	
4	5.090	5.128	-.0378	*<	
5	5.100	5.098	.0018	*	
6	5.100	5.102	-.0021	*	
7	5.110	5.102	.0082	*	
8	5.110	5.097	.0128	*	
9	5.110	5.096	.0142	*	
10	5.110	5.115	-.0050	*	
11	5.120	5.111	.0087	*	
12	5.120	5.125	-.0054	*	
13	5.120	5.124	-.0045	*	
14	5.120	5.143	-.0230	*	
15	5.120	5.129	-.0090	*	
16	5.130	5.150	-.0202	*	
17	5.150	5.145	.0052	*	
18	5.150	5.159	-.0087	*	
19	5.160	5.149	.0110	*	
20	5.160	5.134	.0256	*	
21	5.160	5.139	.0206	*	
22	5.160	5.146	.0144	*	
23	5.160	5.143	.0166	*	
24	5.160	5.139	.0206	*	

DURBIN-WATSON TEST = 1.9974

**Lampiran 4**  
**UJI MULTIKOLINEARITAS**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:SLAMET7 LABEL: PENGOLAHAN DATA  
NUMBER OF CASES: 24 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LogX2	5.0296	.2193
2	LogX3	3.8867	.2706
DEP. VAR.:	LogX1	5.5871	.2378

DEPENDENT VARIABLE: LogX1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 21)	PROB.	PARTIAL $r^2$
LogX2	.0881	.2377	.371	.71471	.0065
LogX3	.4451	.1926	2.311	.03105	.2028
CONSTANT	3.4140				

STD. ERROR OF EST. = .2068

ADJUSTED R SQUARED = .2437  
R SQUARED = .3095  
MULTIPLE R = .5563

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.4025	2	.2013	2.706	.0205
RESIDUAL	1.5624	21	.0744		
TOTAL	1.9649	23			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:SLAMET7 LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 24 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LogX1	5.5871	.2378
2	LogX3	3.8867	.2706
DEP. VAR.:	LogX2	5.0296	.2193

DEPENDENT VARIABLE: LogX2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 21)	PROB.	PARTIAL $r^2$
LogX1	.0737	.1990	.371	.71471	.0065
LogX3	.4193	.1749	2.397	.02589	.2149
CONSTANT	2.9879				

STD. ERROR OF EST. = .1892

ADJUSTED R SQUARED = .2552  
 R SQUARED = .3199  
 MULTIPLE R = .5656

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.3538	2	.1769	2.939	.0175
RESIDUAL	1.2642	21	.0602		
TOTAL	1.6180	23			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:SLAMET7 LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 24 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	LogX1	5.5871	.2378
2	LogX2	5.0296	.2193
DEP. VAR.:	LogX3	3.8867	.2706

DEPENDENT VARIABLE: LogX3

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 21)	PROB.	PARTIAL $r^2$
LogX1	.4556	.1971	2.311	.03105	.2028
LogX2	.5125	.2138	2.397	.02589	.2149
CONSTANT	-1.2368				

STD. ERROR OF EST. = .2092

ADJUSTED R SQUARED = .4023  
 R SQUARED = .4543  
 MULTIPLE R = .6740

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.7654	2	.3827	2.742	1.729E-03
RESIDUAL	2.9316	21	.1396		
TOTAL	3.6970	23			

**Lampiran 5**  
**Uji heterokedastisitas**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:SLAMET3 LABEL: PENGOLAHAN DATA  
NUMBER OF CASES: 24 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Ln X1	12.9067	.5749
2	Ln X2	11.5808	.5047
3	Ln X3	8.9404	.6281
4	e	-.0011	.0159
5	e^2	2.44257E-04	3.60494E-04
DEP. VAR.: Ln e^2		-9.5692	2.1711

DEPENDENT VARIABLE: Ln e^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 22)	PROB.
Ln X1	1.3251	.7539	1.758	.09270
CONSTANT	-26.6721			

STD. ERROR OF EST. = 2.0787

r SQUARED = .1231  
r = .3509

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	13.3501	1	13.3501	3.090	.0927
RESIDUAL	95.0601	22	4.3209		
TOTAL	108.4102	23			

----- REGRESSION ANALYSIS -----  
 DEPENDENT VARIABLE: Ln e<sup>2</sup>

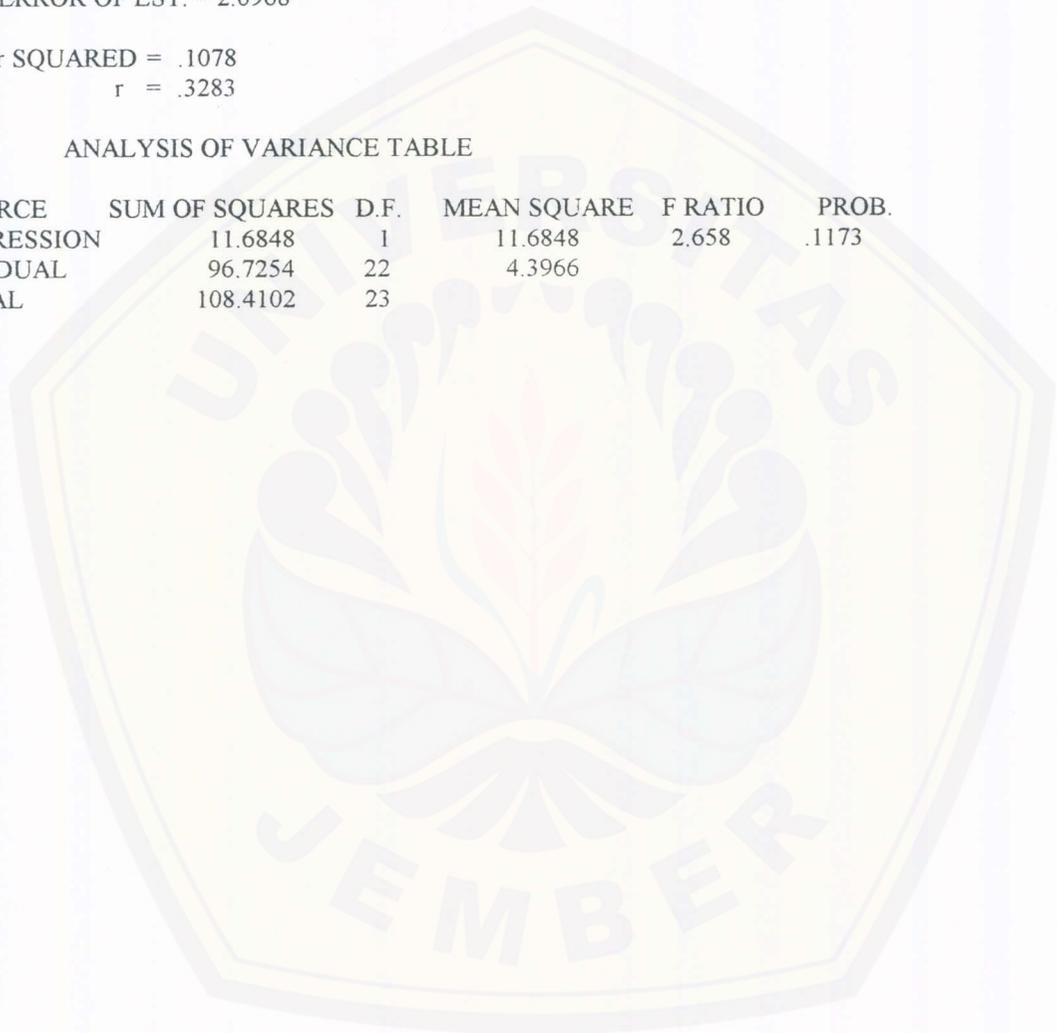
VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 22)	PROB.
Ln X2	1.4124	.8663	1.630	.11729
CONSTANT	-25.9254			

STD. ERROR OF EST. = 2.0968

r SQUARED = .1078  
 r = .3283

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	11.6848	1	11.6848	2.658	.1173
RESIDUAL	96.7254	22	4.3966		
TOTAL	108.4102	23			



----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE:  $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 22)	PROB.
$\ln X_3$	.7620	.7189	1.060	.30063
CONSTANT	-16.3820			

STD. ERROR OF EST. = 2.1652

r SQUARED = .0486  
r = .2204

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	5.2681	1	5.2681	1.124	.3006
RESIDUAL	103.1421	22	4.6883		
TOTAL	108.4102	23			

